

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid atau yang sering disebut tipes merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Penyakit menular ini biasanya menular melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi feses atau urin orang yang terinfeksi. Jika penyakit ini tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan komplikasi yang fatal (Pittara,2022).

Demam Tipoid salah satu penyebab kematian utama di dunia yang ditandai dengan demam, Demam adalah keadaan ketika suhu tubuh mengalami peningkatan melebihi suhu tubuh normal diatas 37,5°C pada temperature aksila. Peningkatan suhu tubuh ini pula sebagai respon terhadap infeksi atau peradangan, dimana demam sering menjadi alasan mengapa orang tua membawa anaknya ke pelayanan kesehatan. Demam merupakan salah satu tanda gejala klinik pada pasien yang menderita demam typhoid. Demam typhoid (*typhoid fever* atau tifus abdominalis) banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat, baik diperkotaan maupun di pedesaan. Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan yang kurang, *hygiene* pribadi serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup dan demam tipoid masih merupakan masalah kesehatan penting di negara berkembang (Pittara,2022).

Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di banyak wilayah berkembang di afrika, Mediterania Timur, Asia Tenggara dan Pasifik Barat, Menurut WHO perkiraan tahun 2019, 9 juta kasus tifus di diagnosis setiap tahun, yang mengakibatkan sekitar 110.000 kematian setiap tahunnya. Risiko penyakit tifus lebih tinggi pada populasi yang tidak memiliki air bersih dan sanitasi yang memadai, dan anak-anak adalah kelompok yang paling berisiko (World Health Organization,2023).

Angka kematian akibat tipes di Indonesia masih tinggi, Indisens rate di Indonesia masih tinggi yaitu 358 per 100.000 penduduk pedesaan dan 810 per 100.000 penduduk perkotaan per tahun dengan rata-rata kasus per tahun 600.000 – 1.500.000 penderita, Dengan angka kematian sebesar 10%. Tingginya angka kejadian penyakit tifoid di negara-negara berkembang erat kaitannya dengan situasi perekonomian dan keadaan sanitasi lingkungan di negara yang bersangkutan (Idrus.H.H,2022).

Berdasarkan hasil laporan kinerja instansi pemerintah (LKIP) Dinas kesehatan provinsi Sumatra utara tahun 2020, penyakit tifoid menduduki peringkat ke-3 dari 10 penyakit terbesar di ruangan rawat inap FKTL provinsi Sumatra utara pada tahun 2020 dengan total kasus 15.233 (Dinkes Provsu,2021).

Jika tidak ditangani dengan tepat demam tifoid bisa berdampak , Perdarahan di saluran pencernaan dan perforasi pada usus sehingga memerlukan transfusi darah, Robekan di saluran pencernaan, yang dapat berkembang menjadi peritonitis dan berakibat fatal (Idrus.H.H ,2022).

Anak dengan umur 3-6 tahun adalah anak dengan masa pra-sekolah. Pada masa usia pra-sekolah ini disebut sebagai masa yang sangat aktif seiring dengan masa perkembangan otot yang sedang tumbuh dan peningkatan aktivitas bermainnya. Sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit dan penyakit yang sering dijumpai adalah penyakit infeksi, salah satunya adalah penyakit demam tifoid (Amanda.M,2023).

Seringnya demam terjadi pada berbagai penyakit, banyak dari orang tua yang langsung memberikan obat penurun panas saat anak mereka demam. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kemudahan dalam mencari obat penurunan panas, atau mereka berpikir lebih praktis bila dibandingkan dengan cara-cara yang lain, seperti memberikan kompres. Saat terjadi peningkatan suhu tubuh pada anak demam tifoid, Beberapa cara nonfarmakologis yang bisa dilakukan untuk menurunkan demam yaitu pemberian kompres seperti cara modern maupun tradisional, contohnya kompres hangat dan plester kompres (Fahlevi.R,2022).

Kompres hangat adalah melapisi permukaan kulit dengan handuk yang telah dibasahi air hangat yang suhunya sama dengan suhu tubuh yaitu 32-37°C. Tempat menempelkan kompres pada kulit adalah pada dahi,aksila, leher,serta area selangkangan. Kompres hangat pada kulit dapat menghambat shivering dan dampak metabolik yang ditimbulkannya. Selain itu, kompres hangat juga menginduksi vasodilatasi perifer, sehingga meningkatkan pengeluaran panas tubuh. Pemberian kompres hangat pada aksila sebagai daerah dengan letak pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh, hal tersebut dikuatkan dari beberapa penelitian tentang pengaruh kompres hangat dalam menurunkan suhu

anak yang dilakukan (Amanda.M,2023).

Selain kompres hangat, masih ada kompres yang dianggap lebih praktis, modern dan saat ini sudah beredar secara luas dimasyarakat yaitu plester kompres, menurut penelitian dalam *International Journal of Current Pharmaceutical Review and Research*, plester kompres dapat membantu meredakan demam pada anak. Kompres plester yang berisikan hidrogel yang mengandung 99,9% air pada bantalan plester membantu menurunkan suhu tubuh melalui evaporasi (Kementrian Kesehatan,2022).

Menurut penelitian Dede Mahdiah, dkk 2015, Ada perbedaan penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres hangat basah dan plester kompres dengan nilai $p\text{-value}=0,000$. Nilai rata-rata suhu tubuh sebelum kompres hangat $38,14^{\circ}\text{C}$ dan plester kompres $38,02^{\circ}\text{C}$. Selisih suhu tubuh setelah dilakukan kompres hangat yaitu 1,10 dan plester kompres yaitu 0,42. Sehingga kompres hangat basah lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak demam tifoid di RSUD dr. H. MOCH. Ansari Saleh Banjarmasin

Menurut hasil penelitian Dwita Sari dan Nourma Prasidga Olga,2020 “penerapan kompres hangat dan kompres plester dengan masalah keperawatan hipertermia” dapat menurunkan suhu tubuh An. R selama 3 hari dan dilakukan dengan durasi 15 menit. Setelah diberikan terapi kompres hangat pada An. R suhu An. R turun menjadi $37,2^{\circ}\text{C}$ dan Kompres Plester kepada An. Z selama 3 hari dan dilakukan dengan durasi 6-8 jam perubahan suhu An. Z turun menjadi $37,7^{\circ}\text{C}$.

Menurut penelitian Mariana S.Wowor,dkk 2017,adanya perbedaan penurunan suhu antara pemberian kompres air suhu hangat dengan kompres plester terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia pra-sekolah di ruang Paulus RS Bethesda GMIM Tomohon. Hasil penelian, *uji Pooled t-test* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = ,005$), diperoleh nilai $p\text{-value}$ sebesar 0.001.Nilai $p - \text{value } 0.001 < ,005$.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Tanggal 21 November 2023 di RSU Sufina Aziz Medan Helvetia Timur berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik jumlah penderita demam tifoid anak yang di rawat inap pada tahun 2021 sebanyak 350 penderita, pada tahun 2022 sebanyak 704 penderita,dan pada tahun 2023 Januari hingga September sebanyak 458 penderita.

Berdasarkan latar belakang diatas, Maka peneliti tertarik membuktikan efektivitas kompres hangat dan plester kompres terhadap penurunan suhu tubuh pada anak demam tifoid di RSUD Sufina Aziz Medan Helvetia Timur

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas kompres hangat dan plester kompres pada anak demam tifoid di RSUD Sufina Aziz Medan Helvetia Timur”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas kompres hangat dan plester kompres pada anak demam tifoid di RSUD Sufina Aziz Medan Helvetia Timur

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik anak penderita demam tifoid di RSUD Sufina Aziz Medan Helvetia Timur
- b. Mengetahui penurunan suhu tubuh anak sebelum dan sesudah dilakukan pemberian kompres air hangat
- c. Mengetahui penurunan suhu tubuh anak sebelum dan sesudah dilakukan pemberian kompres plester
- d. Menganalisis efektivitas kompres hangat dan plester kompres terhadap penurunan suhu tubuh anak demam tifoid

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam memahami efektivitas kompres hangat dan plester kompres pada anak demam tifoid di RSUD Sufina Aziz Medan Helvetia Timur

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi sehingga masyarakat mengetahui efektivitas kompres hangat dan plester kompres pada anak demam tifoid

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagian bahan bacaan dan informasi bagi mahasiswa sehingga dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan dan menjadi literature untuk penulisan karya tulis selanjutnya.

1.4.4 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan kepada RSU Sufina Aziz Medan Helvetia Timur